

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Karya sastra merupakan salah satu wadah penuangan gagasan dan perasaan sastrawan yang terdapat dalam lubuk hatinya. Karya sastra adalah suatu bentuk dari hasil pekerjaan keratif, yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya, dengan menggunakan bahasa sebagai mediana. Sebagai seni kreatif ia dapat dihadirkan dengan mengungkapkan fenomena kejiwaan yang terlihat perilaku tokoh-tokoh dalam sastra.

Menurut Hamidy (2012:7) Karya sastra ialah karya kreatif imajinatif., yaitu karya yang mempunyai bentuk demikian rupa, sehingga unsur-unsur estetikanya merupakan bagian yang dominan. Dengan daya kreatif orang dapat melihat beberapa kemungkinan, dari pada apa yang telah pernah ada”. Jadi, karya sastra adalah bentuk tulisan yang dirangkai berdasarkan keindahan-keindahan kata yang digunakan serta memiliki pengetahuan dan gambaran kehidupan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat pada umumnya karena mengandung hikmah serta nilai kehidupan.

Salah satu bentuk dan jenis karya sastra yaitu novel. Novel merupakan karya sastra moderen yang kisah utama mengalami perubahan nasib. H. B. Jassin dalam Purba (2010:63) menyatakan “Novel adalah cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan itu, sebuah krisis yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia”. Novel membicarakan masalah kehidupan manusia, yang berupa gambaran tentang kehidupan dalam berbagai hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Ini

memberikan petunjuk bahwa novel lahir untuk memberi wawasan tentang hidup manusia dan segala sesuatunya kepada pembaca.

Unsur-unsur yang membangun karya sastra khususnya novel atau roman adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut seperti peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa, atau gaya bahasa. Unsur ekstrinsik adalah segala unsur yang berada di luar karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya psikologi, sosiologi, Wstoris, dan biografi pengarang.

Menurut Ratna (2009: 340) bahwa pada dasarnya , baik psikologi sastra, sosiologi sastra dan antropologi sastra dibangun atas dasar asumsi-asumsi genesis, dalam kaitannya dengan asal-usul karya. Apabila sosiologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan masyarakat yang menghasilkannya, sebagai latar belakang sosialnya, maka psikologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan fiksi, dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang, tokoh dan pembaca.

Menurut Stanton (2007: 134) Fiksi psikologi adalah salah satu aliran sastra yang berusaha mengeksplorasi pikiran sang tokoh utama, terutama pada bagiannya yang terdalam, yaitu alam bawah sadar. Selanjutnya menurut Endaswara (2008: 96) psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa dan karya dalam berkarya.

Dalam novel terdapat unsur psikoloanalsis. Didalam sebuah novel, psikoanalsis ditampilkan secara kejiwaan oleh pengarang dari pengalaman dan diungkapkan dengan sedemikian rupa, sehingga mampu membawa pembaca dalam

kejelasan. Karya sastra jenis ini berisi mengenai pengalaman kehidupan manusia dengan suka maupun duka. (Sikana, 2005:129).

Karya fiksi, khususnya novel akan terdapat kejadian atau peristiwa yang kerap kali diangkat oleh pengarang untuk mewakili ide yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Peristiwa atau konflik yang dialami tokoh disusun sedemikian rupa sehingga menjadi rangkaian cerita, tetapi tidak berarti semua kejadian dalam novel tokoh ditampilkan secara utuh. Kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam novel dihidupkan oleh tokoh-tokoh yang ditampilkan oleh pengarang dengan melukiskan kehidupan manusia yang memuat persoalan-persoalan atau konflik dengan orang lain ataupun yang terjadi dengan dirinya sendiri.

Novel *Mengaku Rasul* karya Ollie yang diterbitkan oleh Gagas Media merupakan novel Ollie yang ke lima. Novel *Mengaku Rasul* karya Ollie berisikan tahapan perkembangan kepribadian tokoh-tokoh di dalamnya. Tokoh utama dalam novel ini adalah Rianti yang hidup di lingkungan keluarga yang sangat keras. Perkembangan kepribadian tokoh ini diawali dengan tahapan masa kanak-kanak tokoh. Dalam tahap ini Rianti adalah seorang anak yang tinggal di lingkungan keluarga dengan peraturan keras. Rianti meniru kebanyakan apa yang dilihat dan dirasakannya diwaktu kecil.

Beranjak remaja tokoh Rianti melalui tahap selanjutnya dalam kehidupan pribadinya menjadi seorang remaja yang berkepribadian keras kepala dan sulit diatur sebab ia berkaca dari masa kecilnya bahwa segala sesuatu diperoleh dengan cara yang ia lakukan saat itu. Permasalahan puncak dalam tahap ini adalah orang tua Rianti tidak menyetujui hubungannya dengan Ajie. Ia bertengkar hebat dengan

orang tuanya karena ia bersikukuh keras akan tetap bersama Ajie selamanya. Akibat dari petengkaran hebat itu Rianti pergi ke rumah Ajie berniat untuk kabur berdua.

Tahap perkembangan tokoh selanjutnya adalah dimana tokoh Rianti menemukan kenyataan yang berbeda dari harapannya. Rianti melihat Ajie bersama wanita lain. Rianti semakin hancur dan tidak tau akan kemana, hingga akhirnya dia menemukan sebuah padepokan, yang di pimpin oleh Guru Samir yang mengaku rasul dan beristri lima, dimana nyawa tokoh yang mengaku rasul ini berakhir ditangannya disaat malam pengantin mereka setelah ia mengetahui kenyataan pahit lainnya bahwa Guru Samir tidak lebih baik dari Ajie mantan kekasihnya.

Dari penjelasan tentang psikoanalisis novel di atas penulis tertarik memilih judul “Psikoanalisis Lacan dalam Novel *Mengaku Rasul* Karya Ollie” karena novel tersebut memperlihatkan fenomena berkaitan dengan psikoanalisis dan menarik untuk dianalisis. Novel ini mengandung kisah kehidupan yang menarik karena adanya hubungan perkembangan kepribadian tokoh dan konflik tokoh.

Penelitian ini merupakan peniltian lanjutan. Penelitian pertama adalah Prisma Stefani tahun 2012 dengan judul “Analisis Konflik Tokoh dalam Novel *Mengejar Fajar* Karya Hanum Safhas”, mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau. Masalah yang diteliti adalah (1) bagaimanakah konflik yang terjadi pada tokoh dalam Novel *Mengejar Fajar* karya Hanum Safhas, (2) apakah penyebab terjadinya konflik pada tokoh dalam novel *Mengejar Fajar* karya Hanum Safhas, (3) apakah akibat konflik terhadap tokoh dalam novel *Mengejar Fajar* karya Hanum Safhas.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Teori yang digunakan adalah teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2010) dan Semi (1993). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dalam novel *Mengejar Fajar* karya Hanum Safhas, konflik yang dialami tokoh yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik merupakan gambaran ketidakstabilan situasi yang lebih mengarah pada permasalahan darurat yang nantinya akan memuncak pada klimaks permasalahan. Konflik internal adalah konflik batin tokoh dengan dirinya sendiri, sedangkan konflik eksternal adalah permasalahan tokoh utama dengan tokoh lainnya. Persamaannya penelitian ini sama-sama meneliti tentang psikoanalisis berkaitan dengan konflik dan perkembangan kepribadian tokoh. Perbedaannya adalah dari segi objek yang diteliti, peneliti terdahulu meneliti tentang cerita *Mengejar Fajar* karya Hanum Safhas sedangkan penulis meneliti novel *Mengaku Rasul* karya Ollie.

Kedua, Dewita Murni tahun 2015 mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau dengan judul “Psikoanalisis Cerita *Dekapan Kematian* Karya Oki Setiana Dewi”. masalah yang dibahas (1) Bagaimana perkembangan kepribadian tokoh dalam Cerita *Dekapan Kematian* Karya Oki Setiana Dewi (2) Bagaimana konflik tokoh dalam Cerita *Dekapan Kematian* karya Oki Setiana Dewi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kepribadian dan konflik tokoh dalam cerita *Dekapan Kematian* karya Oki Setiana Dewi. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan Lacan dalam Semi (1993), Hamidy (2012), Ferdinan dalam

Nurgiantoro (2010). Hasil dari penelitian ini adalah Cerita *Dekapan Kematian* karya Oki Setiana Dewi memiliki cerita-cerita dengan teknik kejiwaan yang ada pada setiap tokohnya. Teknik kejiwaan dalam perwatakan atau karakter tokoh adalah keseluruhan ciri-ciri jiwa seorang tokoh dalam lakon drama. Karakter ini diciptakan oleh penulis lakon untuk diwujudkan oleh para pemain drama. Tokoh-tokoh drama disertai penjelasan mengenai nama, umur, jenis kelamin, ciri-ciri fisik, jabatan, dan keadaan kejiwaannya. 3 macam perwatakan yakni; Antagonis, tokoh utama berperilaku jahat, protagonis, tokoh utama berperilaku baik, dan tritagonis, tokoh yang berperanan sebagai tokoh pembantu

Penelitian ini ada persamaan dan perbedaannya dengan penelitian Dewita Murni. Persamaanya adalah sama-sama meneliti tentang psikoanalisis berkaitan dengan konflik dan perkembangan kepribadian tokoh. Perbedaannya adalah dari segi objek yang diteliti, peneliti terdahulu meneliti tentang cerita *Dekapan Kematian* karya Oki Setiana Dewi sedangkan penulis meneliti novel *Mengaku Rasul* karya Ollie.

Penelitian ini ada persamaan dan perbedaannya dengan penelitian terdahulu. Persamaanya adalah sama-sama meneliti tentang konflik tokoh. Perbedaannya adalah dari novel yang diteliti, peneliti terdahulu meneliti novel *Mengejar Fajar* karya Hanum Safhas sedangkan penulis meneliti novel *Mengaku Rasul* karya Ollie.

Ketiga, Sarjani tahun 2015 mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau dengan judul “Analisis Kepribadian Tokoh dalam Novel Sebening Cinta Ayah Karya Ayumi Maulida”. Masalah yang diteliti adalah (1) bagaimanakah kepribadian tokoh berkaitan dengan Id dalam novel *Sebening Cinta Ayah* karya Ayumi Maulida

(2) bagaimanakah kepribadian tokoh berkaitan dengan ego dalam novel *Sebening Cinta Ayah* karya Maulida (3) bagaimanakah kepribadian tokoh berkaitan dengan superego dalam novel *Sebening Cinta Ayah* karya Ayumi Maulida. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori yang dikemukakan oleh Semi, Sikana. Teori ini merupakan bagian dari teori psikoanalisis secara kejiwaan oleh pengarang dari pengalaman dan diungkapkan dengan sedemikian rupa, sehingga mampu membawa pembaca dalam kejelasan. Teori ini menggantikan trinitas Freud yang menjadi dasar teorinya yaitu: id, ego, superego dengan imajinasi, simbolik dan real.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kepribadian tokoh. Perbedaannya adalah dari novel yang diteliti. Peneliti terdahulu meneliti novel *Sebening Cinta Ayah* karya Ayumi Maulida sedangkan penulis meneliti novel *Mengaku Rasul* karya Ollie.

Selain itu penelitian yang diperoleh dari jurnal publikasi karya ilmiah oleh peneliti Annisa Andini (2009) mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Semarang dengan judul “Psikoanalisis Cerita *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonarwi”. masalah yang dibahas (1) Bagaimana perkembangan kepribadian tokoh dalam Cerita *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonarwi (2) Bagaimana konflik tokoh dalam Cerita *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonarwi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kepribadian dan konflik tokoh dalam Cerita *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonarwi. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan Lacan

dalam Semi (1993), Hamidy (2012), Ferdinan dalam Nurgiantoro (2010). Hasil dari penelitian ini adalah Cerita *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonarwi memiliki cerita-cerita dengan teknik kejiwaan yang ada pada setiap tokohnya. Teknik kejiwaan dalam perwatakan atau karakter tokoh adalah keseluruhan ciri-ciri jiwa seorang tokoh dalam lakon drama. Karakter ini diciptakan oleh penulis lakon untuk diwujudkan oleh para pemain drama. Penelitian ini ada persamaan dan perbedaannya dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang psikoanalisis berkaitan dengan konflik dan perkembangan kepribadian tokoh. Perbedaannya adalah dari segi objek yang diteliti, peneliti terdahulu meneliti tentang Cerita *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonarwi sedangkan penulis meneliti novel *Mengaku Rasul* karya Ollie.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis dan praktis. Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk memeperdalam dan memperkaya pengetahuan terhadap penerapan teori sastra. Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah agar dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi dalam pengajaran sastra di sekolah maupun di perguruan tinggi.

## 1.2 Masalah

Penelitian ini berkenaan dengan psikoanalisis Lacan dalam Novel *Mengaku Rasul* karya Ollie, secara terperinci masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimanakah konflik dalam novel *Mengaku Rasul* karya Ollie?

1.2.2 Bagaimanakah perkembangan kepribadian tokoh dalam novel *Mengaku Rasul* karya Ollie?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara terperinci tentang:

1.3.1 Konflik dalam Novel *Mengaku Rasul* karya Ollie;

1.3.2 Perkembangan kepribadian tokoh dalam novel *Mengaku Rasul* karya Ollie.

### 1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam ruang lingkup psikoanalisis sastra dan termasuk persoalan kepribadian tokoh-tokoh berdasarkan tingkat perkembangan manusia. Menurut Lacan dalam Sikana (2005:170) perkembangan jiwa (kepribadian) manusia terdiri atas 3 bentuk yaitu imajan, simbol dan real. Penelitian yang penulis lakukan melengkapi konflik internal dan eksternal, dan unsur kepribadian tokoh yang berkenaan dengan imajan, simbol dan real.

#### 1.4.1 Pembatasan Masalah

Supaya penelitian ini terarah dan sesuai dengan penelitian penulis, maka penulis membatasi pada permasalahan yang akan diteliti. Luasnya cangkupan analisis lacan juga menjadi keterbatasan peneliti untuk membantasi penelitian ini. Penelitian ini hanya menganalisis tentang konflik dan perkembangan kepribadian tokoh. Pembatasan konflik dibatasi pada konflik tahap internal dan eksternal. Sedangkan perkembangan kepribadian tokoh terbagi tiga tahap yaitu imajan, simbol, dan real.

## 1.4.2 Penjelasan Istilah

1.4.2.1 Kepribadian tokoh adalah simbol kepribadian tokoh dalam cerita (Sikana, 2005,150)

1.4.2.2 Tahap imajinasi adalah dunia bayang dipenyamaan kita, tetapi dalam proses perlakuan demikian, kita dibawa kepada salah persepsi dan salah kenal diri kita (Sikana, 2005:171).

1.4.2.3 Tahap simbol adalah suatu fase yang penuh tanda-tanda. Susunan simbolis dimasuki mengikuti jalur perkembangan bahasa kanak-kanak (Sikana, 2005:175).

1.4.2.4 Tahap real adalah dalam konteks manusia menepatkan dirinya dalam keluarganya dan situasinya, termasuk tatanan sosialnya (Sikana, 2005:180).

1.4.2.5 Konflik adalah sesuatu yang dramatik mengacu pada pertarungan antar dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan reaksi balasan (Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro, 2010:122).

1.4.2.6 Konflik Internal adalah konflik yang terjadi dalam hati jiwa seorang tokoh atau tokoh-tokoh cerita, jadi ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri (Nurgiyantoro, 2009:124).

1.4.2.7 Konflik Eksternal konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin lingkungan manusia (Nurgiyantoro, 2009:124).

## 1.5 Kerangka Teoritis

Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini, mengacu pada teori atau pendapat dari Jucques Lacan, Sikana Mana dan Burhan Nurgiyantoro.

### 1.5.1 Teori Psikoanalisis

Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kejiwaan dan tingkah laku manusia oleh beberapa penulis disebut psikologis sastra. Pendekatan ini bertolak dari asumsi karya sastra selalu membahas manusia dan kehidupannya (Semi.1993:76). Kenyataan menunjukkan sastra diciptakan manusia dan cerita dalam sastra berupa tokoh. Layaknya manusia tokoh dalam sastra juga selalu memiliki perilaku.

Psikoanalisis secara kejiwaan oleh pengarang dari pengalaman dan diungkapkan dengan sedemikian rupa, sehingga mampu membawa pembaca dalam kejelasan. Karya sastra ini mengenai pengalaman kehidupan manusia dengan suka maupun duka.

Menurut Sikana (2005:170) “Lacan menggantikan konsep trinita Freud yang menjadi dasar teorinya yaitu: id, ego, superego dengan imajinasi, simbolik dan real. Istilah ciptaan Lacan itu adalah tingkat perkembangan manusia. Bermula dari pada zaman kanak-kanak, mengenai simbol sebagai tanda-tanda dan memasuki tahap real”.

Psikoanalisis adalah wilayah kajian psikologi sastra dan disiplin ilmu sastra. Susanto (2012:42) menyatakan “psikoanalisis sebagai teori dimaksudkan sebagai satu tingkat representasi dari abstraksi yang disatukan dalam bentuk atau sistem ilmu pengetahuan”. Hubungan antara sastra dan psikoanalisis ditandai dengan adanya ketidaksadaran yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Perkembangan teori psikoanalisis dikembangkan oleh Jacques Lacan yang dikenal dengan teori

psikoanalisis moderen.

Susanto (2010:52) menyatakan bahwa dalam sejarah teorinya, psikoanalisis menitikberatkan pada jiwa pengarang atau manusia, yakni materi jiwa itu dapat diungkapkan melalui ketidaksadaran yang salah satu representasinya adalah bahasa.

Psikoanalisis adalah cabang ilmu yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dan para pengikutnya, sebagai studi fungsi dan perilaku psikologis manusia. Sigmund Freud sendiri dilahirkan di Moravia pada tanggal 6 Mei 1856 dan meninggal di London pada tanggal 23 September 1939.

Pada mulanya istilah psikoanalisis hanya dipergunakan dalam hubungan dengan Freud saja, sehingga "psikoanalisis" dan "psikoanalisis" Freud sama artinya. Bila beberapa pengikut Freud dikemudian hari menyimpang dari ajarannya dan menempuh jalan sendiri-sendiri, mereka juga meninggalkan istilah psikoanalisis dan memilih suatu nama baru untuk menunjukkan ajaran mereka. Contoh yang terkenal adalah Carl Gustav Jung dan Alfred Adler, yang menciptakan nama "psikologi analitis" (bahasa Inggris: *analytical psychology*) dan "psikologi individual" (bahasa Inggris: *individual psychology*) bagi ajaran masing-masing.

Psikoanalisis memiliki tiga penerapan :

1. suatu metode penelitian dari pikiran.
2. suatu ilmu pengetahuan sistematis mengenai perilaku manusia.
3. suatu metode perlakuan terhadap penyakit psikologis atau emosional.

Dalam cakupan yang luas dari psikoanalisis ada setidaknya 20 orientasi teoretis yang mendasari teori tentang pemahaman aktivitas mental manusia dan

perkembangan manusia. Berbagai pendekatan dalam perlakuan yang disebut "psikoanalitis" berbeda-beda sebagaimana berbagai teori yang juga beragam. Psikoanalisis Freudian, baik teori maupun terapi berdasarkan ide-ide Freud telah menjadi basis bagi terapi-terapi moderen dan menjadi salah satu aliran terbesar dalam psikologi. Sebagai tambahan, istilah psikoanalisis juga merujuk pada metode penelitian terhadap perkembangan anak.

Pada pertengahan abad ke-19, yakni pada masa awal berdirinya psikologi -ai satu disiplin ilmu yang berdiri sendiri, psikologi didominasi oleh gagasan dan upaya mempelajari elemen-elemen dasar dari kehidupan mental orang dewasa normal melalui penelitian laboratorium dengan menggunakan metode introspeksi. Pada masa itu tercatat satu aliran psikologi disebut psikologi strukturalisme. Tokoh psikologi strukturalisme ini adalah Wilhelm Wundt (1832-1920), seorang ahli psikologi Jerman yang mendirikan laboratorium-laboratorium psikologi pertama di Leipzig pada 1879. Karena pendirian laboratorium psikologinya (yang pertama di dunia) itu Wundt dianggap sebagai bapak psikologi modern, dan tahun 1879 dianggap sebagai tahun mulai berdirinya psikologi sebagai satu disiplin ilmu yang berdiri sendiri, terlepas dari filsafat sebagai induknya maupun dari ketergantungannya kepada ilmu-ilmu lain seperti fisiologi dan fisika.

Adapun ciri-ciri dari psikologi strukturalisme Wundt itu adalah penekanannya pada analisis atas proses-proses kesadaran yang dipandang terdiri dari elemen-elemen dasar, serta upayanya menemukan hukum-hukum yang membawahi hubungan di antara elemen-elemen kesadaran tersebut. Karena pandangannya yang elementalistik ini maka psikologi strukturalisme disebut juga

psikologi elementalisme. Di samping dipandang terdiri dari elemen-elemen dasar, kesadaran, oleh Wundt dan oleh ahli psikologi lainnya pada masa itu, dipandang sebagai aspek yang utama dari kehidupan mental. Segala sesuatu atau proses yang terjadi dalam diri manusia selalu diasalkan atau dianggap bersumber pada kesadaran.

Di tengah-tengah psikologi yang memprioritaskan penelitian atas kesadaran dan memandang kesadaran sebagai aspek utama dari kehidupan mental itu muncullah seorang dokter muda dari Wina dengan gagasannya yang radikal. Dokter muda yang dimaksud adalah Sigmund Freud, yang mengemukakan gagasan bahwa kesadaran itu hanyalah bagian kecil saja dari kehidupan mental, sedangkan bagian yang terbesarnya adalah justru ketaksadaran atau alam tak sadar. Freud mengibaratkan alam sadar dan tak sadar itu dengan sebuah gunung es yang terapung di mana bagian yang muncul ke permukaan air (alam sadar) jauh lebih kecil daripada bagian yang tenggelam (alam tak sadar).

Di samping gagasan tersebut di atas, masih banyak gagasan besar dan penting Freud lainnya yang menjadikan ia dipandang sebagai seorang yang revolusioner dan sangat berpengaruh bukan saja untuk bidang psikologi atau psikiatri, melainkan juga untuk bidang-bidang lain yang mencakup sosiologi, antropologi, ilmu politik, filsafat, dan kesusastraan atau kesenian. Untuk bidang psikologi, khususnya psikologi kepribadian dan lebih khusus lagi teori kepribadian, pengaruh Freud dengan psikoanalisa yang dikembangkannya dapat dilihat dari fakta, bahwa sebagian besar teoritis kepribadian modern cikalain penyusunan teorinya tentang tingkah laku (kepribadian) menganibil sebagian, atau setidaknya mempersoalkan,

gagasan-gagasan Freud. Dan psikoanalisa itu sendiri, sebagai aliran yang utama dalam psikologi, memiliki teori kepribadian yang gampangnya kita sebut teori kepribadian psikoanalitik (*psychoanalytic theory of personality*), yang dalam bagian tulisan ini akan kita babas dengan menampilkan Freud berikut beberapa gagasan pokoknya.

#### 1.5.2 Perkembangan Kepribadian Tokoh

Lacan mendefenisikan tentang tingkatan perkembangan manusia. Menurut Lacan dalam Sikana (2005:170) “Bermula daripada zaman kanak-kanak, mengenal simbol sebagai tanda-tanda dan memasuki tahap real” Lacan mengatakan tingkatan perkembangan manusia itu sendiri, yaitu

1. Yang imajiner (*mirror stage*), fase permintaan (*demand*)
2. Yang simbolik (*symbolic orde*), fase hasrat (*desire*)
3. Yang nyata (*real*), fase kebutuhan (*need*)

Berdasarkan ketiga persoalan itu mempunyai masing-masing prinsip kerja sifat dan dinamika sendiri-sendiri, namun ketiganya berhubungan erat satu antara satu sama lain sehingga sulit dipisahkan pengaruhnya terhadap tingkah laku dan kejiwaan manusia.

##### 1.5.2.1 Imajiner Atau Tahap Cermin (*Mirror Stage*)

Tahap imajiner atau imajan yang sering disebut juga dengan tahap cermin (*mirror stage*) dalam pembahasan Lacan adalah suatu tahapan dimana merujuk pada kanak-kanak berusia 6-18 bulan akan kenal dirinya sendiri secara mengejut dengan melihat dirinya di dalam cermin untuk pertama kalinya.

Lacan (Sikana, 2005:170) menjelaskan “ini adalah peristiwa kanak-kanak mengenai citra dirinya dan dapat mengerti kedirinya”. Hal ini dimaksudkan bahwa anak-anak berawal melihat dirinya melalui bayangan di dalam cermin. Tetapi identitas itu dikenalnya melalui cara yang salah, namun apa yang ditanggapinya itu akan membina ego ideal kanak-kanak itu. Dalam tahap ini dikatakan bahwa bayi mulai masuk tahap baru, yakni fase permintaan. Permintaan adalah “perbuatan ia meminta atas orang tuanya” (Depdiknas, 2008:746). Tahap ini bayi mengira dirinya yang berada dalam cermin adalah benar-benar dirinya. citra tersebutlah yang akhirnya diakui sebagai “Aku” atau ego tadi.

Selanjutnya Lacan dalam Sikana (2005:171) menjelaskan bahwa: Imajan suatu peringkat manusia tidak mempunyai pusat diri jelas. Kita merasa bahwa diri yang itu memiliki kelihatan hilang ke dalam objek-objek dan objek-objek lainnya, dalam suatu proses pertukaran tertutup yang tidak berhenti-henti. Dalam konteks Frued, peringkat sebagai bayi tidak dapat membedakan dunia luar dan dirinya, subjek dan objek. Pada peringkat awal kehidupan bayi, bayi akan menyimpan naluri yang akan berbahaya dan ganas terhadap jasad ibunya, membina khayalan, mengorak-ngorakannya dan mengalami khayalan paranoia bahwa jasad itu akan memusnahkannya.

*Mirror stage* atau tahap cermin ini menjelaskan bagaimana perkembangan suatu ego, suatu imej diri berpadu dalam keadaan imajan atau imajineri. Imej yang muncul dicermin adalah dirinya tetapi juga bukan dirinya yang sebenarnya, terdapat suatu kekaburan di antara subjek dan objek. Menurut Lacan dalam Sikana (2005:171) “imajan ialah dunia yang dipenyaaan kita, tetapi dalam proses perlakuan

demikian, kita dibawa kedalam salah persepsi dari salah kenal diri kita”. Dikatakan bahwa anak itu akan terus menerus menjalani pemrosesan pembesaran dan membesar, ia akan terus membuat identifikasi khayalan dengan berbagai objek, beginilah cara ego dibina.

Konsep diri dalam cermin menurut Lacan dalam Sikana (2005:174-175) berlaku dalam tiga tahap.

1. Semasa kanak-kanak itu dihadapan cermin bersama dengan orang dewasa. Kanak-kanak itu akan keliru antara bayangan dengan realiti, maka dia akan menyentuh imej dalam cermin dan melihat di sebalik cermin tersebut. Pada masa yang sama dia juga keliru antara bayangan dirinya dan badan orang dewasa. Seajar dengan konsep diri dalam cermin, kanak-kanak akan menunjukan perangai yang sama pada tahap umur yang sama. Apabila kanak-kanak berhadapan dengan orang lain, dia akan mengalami perasaan ingin tahu, meniru tingkah laku orang lain dan coba menggodakannya. Kanak-kanak pada tahap ini, pemikirannya masih tidak sempurnadan senantiasa membandingkan diri dengan orang lain untuk menjayakan sosialisasi.
2. Kanak-kanak akan memahami bahwa imej dalam cermin hanya merupakan bayangannya saja dan bayangan itu bukan sesuatu yang realiti. Kecenderungan yang bersifat khayalan berlanjutan walaupun sesudah pembentukan ego. Ini karena mitos tentang konsep diri atau sendiri bergantung kepada kelangsungan untuk mengenal pasti objek dalam dunia ini. Gestalt itu secara keseluruhan tentang dirinya, yang telah dikenalnya di

dalam cermin adalah lebih kecil dan stabil daripada dirinya yang sebenarnya. Gestalt dalam cermin mempunyai pengaruh terhadap dirinya. benda itu akan memberikan ilusi bahwa dia mempunyai kekuasaan terhadap jasadnya, tetapi dalam realiti keadaan sebaliknya berlaku. Seorang anak mesti belajar untuk membedakan antara dirinya sebagai subjek dengan objek seandainya ia ingin membina subjek yang sesuai dengan dirinya.

3. Kanak-kanak itu menyadari bahwa bayangan dalam cermin adalah imej. Imej itu adalah dirinya sendiri yang berbeda dengan imej lain. Apabila seorang bayi di dalam cermin, dia akan rasa seronok melihat hubungan di antara gerakan imej dengan gerakan dirinya. bayi itu akan berada dalam khayalan dan memberi tumpuan kepada imej bukannya kepada objek. Khayalan adalah suatu keadaan dimana tidak ada perbezaan jelas antara objek dari pada subjek. Dia akan menghasilkan suatu ideal yang fiksional dan sebuah ego.

#### 1.5.2.2 Simbol Atau Simbolik (*Symbolic Order*)

Dunia simbolik adalah dunia bawah sadar lalu mengaitkannya dengan pemikiran bawah sadar dan meneliti aspek bahasa. Menurut Sikana (2005:175) "Simbol ini suatu frase yang penuh dengan tanda-tanda". Maksudnya adalah susunan simbolis dimasuki mengikuti jalur perkembangan bahasan kanak-kanak, dan dengan bahasa itu pula kemudian memasuki dunia sosial, artinya anak-anak terus memasuki dunia sosial dengan penggunaan bahasa berangsur-angsur.

Selanjutnya Sikana (2005:176) menjelaskan bahwa: Pada mulanya, ia menguasai simbolik tentang dirinya, tetapi setelah menguasai gender ia mula

menguasai subjek diri, mula juga menguasai cara memahami sesuatu, malah mula belajar menanggapi. Berlahan-lahan, kanak-kanak itu memasuki susunan simbolik atau simbolik order. Susunan simbolik kembali kepada sistem struktur yang sedia ada seperti kelahiran, kekerabatan gender dan bahasa yang menjadi faktor pengembang. Identiti yang terbina di peringkat imajiner itu dikonstruksi pula oleh susunan simbolik, ia mula kenal hubungan ibu dan anak, emak dan ayah dan anak dengan ayah dan seterusnya. Pada tahap simbolik adalah keberadaan “Aku” dalam struktur bahasa. Keadaan dimana aku dinyatakan melalui bahasa. Keberadaan antara yang imajiner dan yang simbolik ini saling berhubungan. Di dalam tataran inilah hasrat (*desire*) berdiam.

Menurut Lacan (Sikana, 2005:176) “anak belajar bahwa kekuasaan pada patriarkal dari phallus. Teori sastra banyak dibincangkan dari segi struktur keinginan atau phallus. Dapatlah ditegaskan bahwa “phallus” merupakan perlambangan utama dalam simbolik.

Selanjutnya Lacan (Sikana, 2005:176) menjelaskan “phallus itu bukan alat kelamin lelaki ia itu penis seperti yang ditafsirkan oleh bahasa biasa”. Dengan kata lain, simboliknya yaitu malah semua apa yang digolongkan sebagai simbol berperanan mencapai kesatuan dengan apa yang disimbolkan. Sikana (2005:176) mengatakan “ia juga sebagai simbol keinginan apa yang disebut dengan *desire* dan juga simbol kekuasaan”. Simbol ini terstruktur serupa dengan bahasa atau bahasa yang dibangkitkan oleh kata-kata yang sebagaimana muncul dalam teks sastra yaitu dalam pemikiran bawah sadar manusia.

Aspek *the other, the teal*, dalam teks tekstualisme juga menjadi medan analisis. Lacan (Sikana, 2005:176) menyatakan “Bahwa tidak ada ikatan yang kukuh antara perlambangan dengan benda atau subjek yang dilambangkan”. Hasrat (*desire*) pada dasarnya merupakan keinginan akan kepemilikan identitas. Menurut Lacan manusia selalu berada dalam kondisi lack atau berkekurangan, dan hanya hasrat yang dapat memnuhi kekurangan (*lackness*) tersebut.

Sikana (2005:176) menjelaskan “subjek kata “saya” yang digunakan, selalu bertukar kuasa menurut si penuturnya”. Contohnya adalah kenyataan “saya” dan orang lawan saya berbicara adalah “kau”. Sebaliknya jika “kau” menjawab, persoalan tadi terbalik dan “saya” menjadi “kau”.

Susunan simbolik ada hubungannya dengan subjek. *The other* suatu konsep yang paling dalam teori Lacan. Menurut (Sikana, 2005:177) menjelaskan” *The other* menyusun pemikiran manusia bahwa sadar. Bahwa sadar yang dikatakan terstruktur seperti bahasa itu dalam penguasaan dan penaklukan diri akan membentuk subjek. Bagi Lacan, hubungan diantara subjek dan *the other* adalah bersifat putaran. Hubungan keduanya bukan bersifat timbal-balik melainkan tidak sistematis.

Menurut Sikana (2005:178) “Labido adalah sesuatu yang tidak real tetapi tidak bermakna ia bersifat imaginari. Bagi Lacan, objek dalam keinginan itu muncul dari struktur keinginan manusia. Lacan dalam Sikana (2005:178) merumuskan beberapa makna bagi *the other* yaitu “pertama, bahasa bidang perlambangan dan simbolik. Kedua, bidang inter-subjektiviti bagi pesakit dengan penganalisis, dari sini membentuk analisis tentang dialog”.

### 1.5.2.3 *Real* (Nyata)

Konsep ini sebenarnya bukanlah terpisah dengan konsep subjek dan simbol. Atara ketiga-tiganya saling berkaitan dan berhubungan satu sama lain. Menurut Lacan dalam Sikana (2005:179) menyatakan bahwa “manusia terpenjara bukan dalam realiti, tetapi dalam ruangan besar dunia kaca dari penanda-penanda”. Selanjutnya Sikana (2005:180) menjelaskan “konsep real dapat dipahami melalui pemahaman kita terhadap gerakan dari pada sesuatu penanda kepada penanda yang lain secara tidak terputus-putus ini adalah struktur keinginan”. Pada fase ini bayi belum mengenal bahasa dan belum dapat membedakan antara diri dengan (yang lain) fase kebutuhan (need) ini berdiam dalam yang nyata merupakan “fase sebelum pikiran”.

Konsep Real Lacan ada hubungannya dengan konsep *the truth* dengan kata-kata lain *the truth* dapat dicungkil melalui konsep realnya, Sikana (2005:179). *The Truth* Lacan mempunyai kemiripan makna *écriture* Derrida dan *becoming of difference* Deleuze. Dalam aspek real ini adalah makna yang lain daripada superego Freud. Menurut Lacan dalam Sikana (2005:180) “real adalah dalam konteks manusia menempatkan dirinya dalam keluarganya dan situasinya, termasuk tataran sosialnya”. dengan kata lain, pada konsep itu kita dapat memahami manusia yang digambarkan oleh sastra. dalam dunia real akan menemui dunia kekosongan. Aspek ini adalah suatu analogi yang penting dalam kajian sastra Lacan.

### 1.5.3 Konflik Tokoh

Tokoh atau penokohan merupakan salah satu unsur pembangun karya sastra. Tokoh-tokoh yang ditampilkan oleh pengarang dalam cerita memiliki

berbagai macam karakter. Secara umum tokoh terbagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Menurut Sudjiman (1991: 16) tokoh adalah sebagai pelaku yang mengalami berbagai peristiwa dalam sebuah cerita, sehingga tokoh dalam sebuah novel mempunyai peranan penting, karena tanpa kehadiran tokoh jalan cerita tidak akan terjadi.

Kehidupan manusia senantiasa tidak luput dari berbagai permasalahan yang sering kali hadir, belum terselesaikan masalah yang satu timbul masalah yang lain. Konflik terjadi apabila ada pertentangan atau perbedaan yang tidak dapat diatasi antara kebutuhan individu dan kemampuan yang ada pada diri kita dalam mencapai suatu tujuan yang dikehendaki. Konflik terjadi antar tokoh yang satu dengan tokoh yang lainnya. Depdiknas (2008:587) disebutkan bahwa “konflik artinya (1) percekocokan, pertentangan (2) ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama (pertentangan antara dua tokoh dan sebagainya)”.

Perjalanan cerita dalam fiksi sangat membutuhkan konflik. Cerita tanpa adanya konflik akan mati rasa dan tidak menarik. Alur cerita dengan konflik sangat berkaitan. Alur tanpa konflik tidak berarti, sementara konflik lahir karena adanya alur. Sebuah cerita tanpa adanya konflik maka, cerita itu tidak akan berkembang. Berbagai cerita baru akan berkembang karena adanya konflik.

Konflik merupakan gambaran ketidakstabilan jiwa yang kemudian membentuk pola konflik menjadi klimaks. Konflik berawal dari kondisi labil yang membahas dan berakhir pada pemecahan berupa klimaks (Sayuti,2000:41). Penelitian psikologi sastra bertujuan mengungkap gejala-gejala psikologis yang bersinggungan dengan karya sastra.

Konflik merupakan percekocokan, perselisihan atau pertentangan. Dalam sastra diartikan bahwa konflik merupakan ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama yakni pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya Alwi dkk (Dalam Kartika, 2008:22). Adapun pengertian konflik batin menurut Hardjana (2000:17) adalah terganggunya hubungan antara dua orang atau dua kelompok, perbuatan yang satu berlawanan dengan perbuatan yang lain sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu

Irwanto (1997: 207) menyebutkan bahwa pengertian konflik adalah keadaan munculnya dua atau lebih kebutuhan pada saat yang bersamaan. Pendapat lain mengenai jenis konflik disebutkan Sobur (2003:292-299), bahwa konflik mempunyai beberapa bentuk, antara lain sebagai berikut.

1. Konflik mendekat-mendekat (approach-approach conflict) Konflik ini timbul jika suatu ketika terdapat dua motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) sehingga muncul kebimbangan untuk memilih satu di antaranya.
2. Konflik mendekat-menjauh (approach-avoidance conflict) Konflik ini timbul jika dalam waktu yang sama timbul dua motif yang berlawanan mengenai satu objek, motif yang satu positif (menyenangkan), yang lain negatif (merugikan, tidak menyenangkan). Karena itu ada kebimbangan, apakah akan mendekati atau menjauhi objek itu.
3. Konflik menjauh-menjauh (avoidance-avoidance conflict) Konflik ini terjadi apabila pada saat yang bersamaan, timbul dua motif yang negatif,

dan muncul kebingungan karena menjauhi. motif yang satu berarti harus memenuhi motif yang lain yang juga negatif.

Pada Umumnya konflik dapat dikenali karena beberapa ciri, menurut Kurt Lewin (dalam Irwanto, 1997: 213-216) adalah sebagai berikut.

1. Konflik terjadi pada setiap orang dengan reaksi berbeda untuk rangsangan yang sama. Hal ini bergantung pada faktor-faktor yang sifatnya pribadi.
2. Konflik terjadi bilamana motif-motif mempunyai nilai yang seimbang atau kira-kira sama sehingga menimbulkan kebingungan dan ketegangan.
3. Konflik dapat berlangsung dalam waktu yang singkat, mungkin beberapa detik, tetapi bisa juga berlangsung lama, berhari-hari, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Wellek dan Werren dalam Nurgiyantoro (2009:122) yang menyatakan “konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya saksi dan aksi balasan.

Dalam penelitian ini novel akan dianalisa menurut konflik yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2010:124) membagi konflik ke dalam dua kategori yaitu:

- a. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam, mungkin dengan lingkungan manusia. Dengan demikian, konflik eksternal dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu konflik fisik (konflik elemental) dan konflik sosial.

- b. Konflik internal atau konflik kejiwaan adalah konflik yang terjadi dalam hati jiwa seorang tokoh (atau : tokoh-tokoh) cerita.

Nurgiyantoro (2010:113) “peristiwa dan konflik biasanya erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, bahkan konflik pun hakikatnya peristiwa”. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan di dalam fiksi terdapat unsur pembangun yaitu, peristiwa hubungan antar tokoh dan perwatakan dengan terhubungnya ketiga unsur ini maka konflik akan terbentuk, terjadinya hubungan antar tokoh akan menimbulkan peristiwa atau kejadian, dan dari peristiwa itulah tercipta suatu konflik.

#### 1.7 Penentuan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam peniltian ini adalah novel *Mengaku Rasul* karya Ollie. Novel ini diterbitkan oleh Gagas Media, Ciganjur-Jagakarsa, Jakarta Selatan, cetakan pertama, Juni 2008 yang terdiri dari 140 halaman. Data yang dianalisis oleh penulis adalah kutipan-kutipan Novel *Mengaku Rasul* karya Ollie yang berkaitan dengan kajian psikoanalisis tentang konflik tokoh dan perkembangan kepribadian tokoh.

#### 1.7. Metodologi Penelitian

##### 1.7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hamidy (2003:23) mengatakan “Pendekatan kualitatif yakni pendekatan yang akan memperhatikan segi-segi kualitas seperti sifat dan keadaan”. Metode pendekatan secara kualitatif akan lebih baik hasilnya jika dilakukan terhadap objek yang relatif kecil atau terbatas. Oleh sebab itu, dengan pendekatan ini dapat digambarkan dengan jelas

segala sesuatu yang berhubungan dengan kualitas sampai kepada bagian-bagian terkecil.

### 1.7.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah studi perpustakaan (*Library Research*). Hamidy (2003:24) menyatakan “Studi Perpustakaan (*Libarry Research*), biasanya lebih banyak dilakukan untuk metode kualitatif. Dengan penelitian perpustakaan ini artinya penulis mengumpulkan data dari buku sastra dan buku yang berkaitan dengan psikoanalisis dan buku-buku atau informasi-informasi yang relevan lainnya.

### 1.7.3 Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Mardalis (2014:26) mengatakan “Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Pada penelitian ini deskriptif data digunakan untuk menjelaskan konflik dan perkembangan tokoh dalam novel *Mengaku Rasul Karya Ollie*.

## 1.8 . Teknik Penelitian

### 1.8.1 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik. Salah satunya adalah teknik Hermeneutik. “Hermeneutik adalah teknik baca, catat, dan simpulkan. Teknik ini biasanya digunakan untuk mempelajari naskah maupun kajian sastra yang menelaah roman dan novel” (Hamidy, 2003:24). Teknik

hermeneutik penulis gunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data tentang Novel *Mengaku Rasul* karya Ollie dengan cara dibaca berulang-ulang, dicatat, dan disimpulkan.

Teknik Hermeneutik dalam penelitian diterapkan sebagai berikut:

1. Penulis membaca Novel *Mengaku Rasul* karya Ollie secara berkali-kali dari awal sampai akhir guna mendalami mengenai unsur-unsur kejiwaan para tokoh dengan kajian psikoanalisis;
2. Peneliti mencatat bagian dari Novel *Mengaku Rasul* karya Ollie secara tersurat yang menunjukkan informasi terhadap keterkaitan dalam kajian psikoanalisis sastra;
3. Peneliti menyimpulkan informasi tersebut sebagai data mengenai kajian psikoanalisis.

#### 1.8.2 Teknik Analisis Data

Teknik yang peneliti gunakan untuk menganalisis data penelitian ini sesuai dengan langkah-langkah kerja sebagai berikut:

1. Data yang terkumpul, dikelompokkan mengikuti masalah penelitian;
2. Data yang sudah dikelompokkan, dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang tercantum dalam kerangka teoritis penelitian;
3. Menafsirkan data sesuai dengan tujuan penelitian;
4. Penulis menyimpulkan tentang hasil yang diperoleh dari analisis data.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**